

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Jurnalisme online merupakan hasil perkembangan dari jurnalisme konvensional yang beradaptasi dengan kemajuan teknologi internet. Jurnalisme pada era digital tidak lagi hanya disajikan melalui media cetak atau elektronik, tetapi juga memanfaatkan internet sebagai medium utama dalam penyampaian informasi. Perkembangan memungkinkan distribusi berita yang lebih cepat, fleksibel, serta dapat diakses kapan saja dan di mana saja selama terhubung dengan jaringan internet. Pernyataan yang disampaikan Irawan (dalam Puspita & Suciati, 2020) menjelaskan bahwa jurnalisme online merupakan perpaduan antara jurnalisme tradisional dengan teknologi internet, yang beroperasi berdasarkan standar *World Wide Web* (WWW). Jurnalisme online tidak hanya mempermudah kerja jurnalis, tetapi juga membuka ruang komunikasi yang lebih dinamis antara pembaca dan pembuat berita melalui interaksi langsung (Adzkia, 2015).

Pada awal perkembangannya, distribusi berita dalam jurnalisme online berfokus pada penggunaan situs web resmi sebagai kanal utama penyampaian informasi digital. Situs web memberikan keleluasaan bagi institusi media untuk mengontrol struktur, format, dan penyajian konten secara menyeluruh, serta berperan sebagai representasi formal media di ruang digital. Seiring dengan pesatnya pertumbuhan media sosial dan perubahan pola konsumsi informasi masyarakat, terjadi pergeseran signifikan dalam strategi distribusi berita. Media tidak lagi mengandalkan situs web semata, melainkan turut memanfaatkan berbagai platform media sosial seperti Instagram, Twitter, dan Facebook untuk menjangkau khalayak yang lebih luas, beragam, dan interaktif. Pergeseran ini mencerminkan terjadinya konvergensi media, di mana institusi media mengintegrasikan berbagai kanal distribusi informasi guna menyesuaikan diri dengan dinamika ekosistem digital. Konten berita yang sebelumnya disajikan secara penuh melalui situs web kini seringkali dikemas ulang dalam bentuk kutipan singkat, infografik, video pendek, atau pranala yang dibagikan melalui media sosial. Kondisi ini menuntut

media untuk mengelola alur distribusi lintas platform secara strategis, dengan tetap menjaga konsistensi, akurasi, dan kredibilitas informasi. Berdasarkan hal ini, media tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator interaksi yang lebih intensif antara institusi media dan audiens melalui medium digital yang bersifat lebih personal dan partisipatif.

Perkembangan jurnalisme online semakin meluas ke berbagai platform media sosial. Media sosial menjadi salah satu saluran utama bagi media untuk mendistribusikan berita secara cepat dan menjangkau audiens yang lebih luas. Praktik jurnalisme online di media sosial menuntut jurnalis untuk mampu mengolah informasi agar sesuai dengan karakteristik platform yang lebih interaktif, singkat, dan visual. Konvergensi media 3C (*Computing*, *Communication*, dan *Content*) dalam konteks ini menjadi kerangka penting untuk memahami bagaimana media mengadaptasi teknologi digital. Pertama, dalam hal *computing*, media dapat memanfaatkan teknologi seperti *Content Management System* (CMS), *big data*, dan algoritma untuk mengelola dan mendistribusikan konten berita secara efisien. Kedua, dalam hal *communication*, media sosial memungkinkan interaksi dua arah antara media dan audiens dan menciptakan dinamika baru dalam proses komunikasi berita. Ketiga, *content* menjadi elemen kunci, di mana berita disajikan dalam berbagai format multimedia yang sesuai dengan karakteristik platform digital. Melalui integrasi ketiga elemen ini, media tidak hanya beradaptasi dengan perkembangan teknologi, tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai jurnalistik tetap terjaga di tengah perubahan pola konsumsi berita masyarakat. Konten berita yang disajikan di media sosial harus dikemas secara menarik dan mudah dipahami, tanpa mengurangi akurasi dan kredibilitas informasi.

Salah satu media sosial yang banyak digunakan dalam praktik jurnalisme online adalah Instagram. Instagram sebagai platform berbasis visual dengan fitur-fitur seperti *Stories*, *Reels*, dan unggahan *feeds*, memungkinkan media untuk menyajikan informasi secara dinamis melalui kombinasi gambar, teks, dan video. Data dari (NapoleonCat, 2024) menunjukkan bahwa per Desember 2024, pengguna Instagram di Indonesia mencapai 90,18 juta atau sekitar 31,6% dari total populasi, menjadikannya sebagai salah satu media sosial dengan pengguna terbanyak. Hal ini

membuat Instagram menjadi platform strategis bagi media dalam mendistribusikan berita.

Tribun Jabar menjadi salah satu media arus utama di Indonesia yang memanfaatkan Instagram sebagai saluran alternatif untuk menyampaikan berita. Akun @tribunjabar telah mencapai lebih dari 259 ribu pengikut per Februari 2025 dan aktif membagikan berita kepada masyarakat, khususnya generasi muda yang lebih banyak mengakses informasi melalui media sosial dibandingkan media konvensional. Instagram @tribunjabar telah membagikan lebih dari 30 ribu postingan berita, menjadikannya salah satu sumber informasi yang aktif dalam menyajikan beragam peristiwa terkini kepada pengikutnya. Ulasan konten di Instagram @tribunjabar dapat dikatakan cukup baik karena penyajiannya yang jelas dan mudah dipahami oleh audiens, terlihat dari respons di kolom komentar yang menunjukkan keterlibatan serta pemahaman terhadap berita yang diposting.

Akun instagram tersebut dipilih sebagai objek penelitian karena Tribun Jabar aktif memproduksi dan mendistribusikan konten berita dalam berbagai format yang sesuai dengan karakteristik. Instagram @tribunjabar menjadi representasi media lokal yang mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi informasi dan pergeseran pola konsumsi berita masyarakat. Pemilihan Tribun Jabar sebagai objek penelitian dilandasi oleh minimnya kajian akademik yang secara khusus meneliti praktik jurnalisme online di Instagram oleh media lokal di Indonesia.

Praktik jurnalisme online yang diterapkan Tribun Jabar melalui Instagram menunjukkan adanya adaptasi media lokal terhadap perkembangan teknologi informasi dan pola konsumsi berita yang berubah. Tribun Jabar tidak hanya menyajikan berita melalui koran dan situs web, tetapi juga mengoptimalkan platform media sosial seperti Instagram, YouTube, Facebook, dan Twitter untuk menjangkau audiens yang lebih luas.

Tribun Jabar tidak hanya memanfaatkan platform media sosial seperti Instagram sebagai saluran distribusi berita, tetapi juga secara aktif menerapkan prinsip-prinsip jurnalisme online Paul Bradshaw untuk meningkatkan kualitas dan relevansi konten yang disajikan. Prinsip-prinsip ini, yang meliputi kecepatan, akurasi, transparansi, dan interaktivitas, telah menjadi landasan bagi Tribun Jabar

dalam menghadapi tantangan di era digital. Penelitian oleh Prise (2024) menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip tersebut telah membantu Tribun Jabar mempertahankan kredibilitasnya sebagai media arus utama, sekaligus memenuhi ekspektasi audiens yang semakin mengandalkan platform digital untuk mengakses informasi. Meskipun Instagram menuntut penyajian berita yang singkat, visual, dan mudah dicerna, Tribun Jabar berhasil menjaga kualitas berita dengan tetap mematuhi standar jurnalistik, seperti verifikasi fakta, keberimbangan, dan etika pemberitaan. Hal ini terlihat dari bagaimana Tribun Jabar mengemas berita dalam format yang menarik, seperti infografis, video pendek, dan narasi visual, tanpa mengorbankan akurasi dan kedalaman informasi. Selain itu, interaksi langsung dengan audiens melalui fitur komentar dan *direct message* juga memungkinkan Tribun Jabar untuk membangun hubungan yang lebih dinamis dengan pembacanya, sekaligus mendapatkan umpan balik yang berharga untuk meningkatkan kualitas konten. Hal ini menunjukkan upaya Tribun Jabar dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip jurnalisme online Paul Bradshaw tidak hanya memperkuat posisinya sebagai media yang terpercaya, tetapi juga menunjukkan kemampuan adaptasi media lokal dalam menghadapi perubahan pola konsumsi berita masyarakat yang semakin digital.

Pemanfaatan media sosial seperti Instagram untuk praktik jurnalisme online menimbulkan tantangan tersendiri, terutama dalam menjaga prinsip-prinsip dasar jurnalistik seperti akurasi, objektivitas, dan keberimbangan. Format Instagram yang mengutamakan visual dan keterbatasan karakter menuntut media untuk menyajikan informasi secara singkat dan menarik tanpa mengurangi kualitas berita. Oleh karena itu, penting untuk meneliti bagaimana Tribun Jabar sebagai media arus utama menerapkan praktik jurnalisme online di Instagram, termasuk bagaimana media tersebut mengintegrasikan konten, kolaborasi, dan interaksi dalam menghadapi tantangan konvergensi media di tengah derasnya arus informasi.

Penelitian ini menjadi penting mengingat semakin banyak masyarakat, terutama generasi muda, yang mengandalkan media sosial sebagai sumber utama berita mereka. Penelitian ini secara langsung berkaitan dengan kajian jurnalistik, khususnya dalam bidang jurnalisme digital dan distribusi berita di era media sosial.

Penelitian mengenai praktik jurnalisme online di akun Instagram @tribunjabar dapat memberikan kontribusi akademik dalam memahami perubahan pola kerja jurnalis di era digital serta bagaimana jurnalisme tetap menjaga esensi dan nilai-nilainya dalam menghadapi perubahan teknologi dan kebiasaan audiens.

Peneliti tertarik untuk mengkaji topik ini karena perubahan lanskap jurnalistik yang terus berkembang dan semakin bergantung pada platform digital. Sebagai media yang terus beradaptasi dengan era digital, Tribun Jabar menawarkan contoh nyata bagaimana media mainstream menggunakan Instagram sebagai kanal distribusi berita. Melalui penelitian praktik jurnalisme online di platform ini, peneliti ingin memahami lebih dalam bagaimana media massa mengintegrasikan konten, kolaborasi, dan interaksi dalam strategi konvergensi media, serta bagaimana jurnalisme dapat terus beradaptasi dengan perubahan teknologi tanpa kehilangan nilai-nilai fundamentalnya.

Meskipun jurnalisme online di media sosial semakin berkembang, masih terbatas penelitian yang secara spesifik mengkaji praktik jurnalisme online di Instagram oleh media arus utama di Indonesia. Terutama, bagaimana media lokal seperti Tribun Jabar mengadaptasi standar jurnalistik ke dalam format Instagram yang memiliki keterbatasan karakter dan visual. Kurangnya studi yang mendalami hal ini membuka ruang bagi penelitian yang dapat mengungkap bagaimana media lokal mengintegrasikan konten, kolaborasi, dan interaksi dalam strategi konvergensi media sembari beradaptasi dengan ekosistem digital yang terus berubah.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka peneliti menarik untuk mengetahui bagaimana proses penggunaan instagram sebagai media alternatif dalam penyebaran berita oleh Tribun Jabar. Maka dari itu, dipilihlah judul penelitian **“PRAKTIK JURNALISME ONLINE DALAM DISTRIBUSI BERITA (STUDI DESKRIPTIF PADA AKUN @TRIBUNJABAR)”**.

1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, Penelitian ini berfokus pada bagaimana akun Instagram @tribunjabar sebagai bagian dari media arus utama menjalankan

praktik jurnanisme online dalam mendistribusikan berita. Studi ini menelaah bagaimana strategi distribusi berita dilakukan di media sosial agar keterlibatan audiens meningkat, sejauh mana praktik jurnanisme online di platform ini memenuhi standar jurnalistik, serta bagaimana akun @tribunjabar beradaptasi dengan pola konsumsi berita digital yang semakin cepat dan ringkas.

1. Bagaimana strategi penyajian berita oleh akun @tribunjabar dalam menarik perhatian pengguna Instagram?
2. Bagaimana strategi tim @tribunjabar memanfaatkan fitur Instagram dalam mendistribusikan konten berita secara digital?
3. Bagaimana interaksi antara pengelola akun @tribunjabar dan audiensnya melalui Instagram dalam proses penyebaran berita?

1.3 Tujuan Peneliti

Tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi penyajian berita oleh akun @tribunjabar dalam menarik perhatian pengguna Instagram.
2. Untuk mengetahui strategi tim @tribunjabar dalam memanfaatkan fitur dan algoritma Instagram untuk mendistribusikan konten berita secara digital.
3. Untuk mengetahui interaksi antara pengelola akun @tribunjabar dan audiensnya melalui Instagram dalam proses penyebaran berita.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini meliputi kegunaan akademis dan kegunaan praktis. Secara lebih jelas dapat dikemukakan sebagai berikut:

1.4.1 Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian jurnalistik, khususnya dalam memahami praktik jurnanisme online dalam distribusi berita di media sosial. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi akademisi, mahasiswa, dan peneliti dalam mengembangkan studi terkait jurnanisme digital, media sosial, serta strategi distribusi berita di era digital. Selain itu, penelitian ini juga memperkaya kajian tentang bagaimana media arus utama beradaptasi dengan

perubahan pola konsumsi berita dan bagaimana standar jurnalistik tetap diterapkan dalam lingkungan digital.

1.4.2 Secara Praktis

Temuan penelitian ini dapat membantu media arus utama seperti Tribun Jabar dalam mengevaluasi dan meningkatkan strategi konvergensi media, khususnya dalam integrasi konten, kolaborasi, dan interaksi agar tetap relevan. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan pemahaman bagi audiens mengenai bagaimana konvergensi media berperan dalam penyajian berita di platform digital, sehingga dapat meningkatkan literasi digital dan kemampuan mereka dalam memahami dinamika distribusi informasi.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Landasan Teoritis

Konvergensi media muncul pada tahun 1990-an sebagai istilah yang sering digunakan dalam perkembangan teknologi digital salah satunya dalam proses integrasi antara teks, suara, video, gambar (multimedia), dan angka (Juwita & Arsyah, 2020). Teori konvergensi media mulai diteliti oleh Henry Jenkins pada tahun 2006, yang menyatakan bahwa konvergensi media merupakan suatu proses yang terjadi sebagai respons terhadap dinamika budaya masyarakat yang terus berkembang (Hamna, 2018). Jenkins mengungkapkan bahwa konvergensi media tidak hanya berkaitan dengan aspek teknologi namun melibatkan sosial dan budaya, dimana audiens semakin aktif dalam mengonsumsi dan berinteraksi dengan berbagai jenis konten di berbagai platform. Fokus teori ini adalah untuk menggabungkan berbagai media dan teknologi komunikasi. Selain melibatkan perubahan teknologi, konvergensi media juga memberikan dampak terhadap industri media serta perilaku audiens (Derviana & Fitriawan, 2019).

Menurut Terry Flew (2008) dalam (Muh et al., 2024), konvergensi media mengacu pada proses di mana batas antara berbagai bentuk media semakin kabur akibat kemajuan teknologi digital, memungkinkan media cetak, radio, televisi, dan internet untuk saling terhubung dalam satu ekosistem digital. Konvergensi media adalah salah satu perkembangan teknologi digital yang mencakup media massa,

yang melibatkan integrasi berbagai faktor teknologi seperti teks, angka, gambar, video, dan suara. Hal ini terlihat dalam perkembangan industri media, di mana perusahaan berita tidak hanya mengandalkan surat kabar cetak, tetapi juga menghadirkan konten dalam bentuk video, podcast, dan artikel daring yang dapat diakses melalui situs web dan media sosial.

Teori konvergensi media memiliki tiga elemen utama yang saling berintegrasi, elemen ini dikenal dengan 3C (*Computing, Communication, and Content*). Ketiga elemen ini tidak hanya berdiri sendiri, tetapi saling melengkapi dan menciptakan sinergi yang mendorong transformasi dalam industri media. Berikut penjelasan mengenai masing-masing elemen:

1. *Computing* (Komputasi)

Kemajuan teknologi komputasi menjadi tulang punggung dalam proses konvergensi media. Perkembangan ini memungkinkan pengolahan, penyimpanan, dan distribusi konten secara lebih efisien dan cepat. Dengan adanya teknologi seperti algoritma, kecerdasan buatan (AI), dan *big data*, media dapat menganalisis preferensi audiens secara real-time dan menyajikan konten yang lebih personal dan relevan (Juwita & Arsyah, 2020). Selain itu, platform digital seperti *Content Management System* (CMS) memudahkan produsen konten untuk mengelola dan mempublikasikan informasi secara terintegrasi. Komputasi juga memungkinkan penggunaan teknologi mutakhir seperti *Augmented Reality* (AR) dan *Virtual Reality* (VR) dalam penyajian berita, yang menciptakan pengalaman yang lebih imersif bagi audiens (Derviana & Fitriawan, 2019).

2. *Communication* (Komunikasi)

Perkembangan teknologi komunikasi, seperti internet, jaringan nirkabel, dan 5G, telah menghilangkan batasan geografis dan waktu dalam distribusi informasi. Media kini dapat menjangkau audiens secara global dengan kecepatan yang belum pernah terjadi sebelumnya (Hamna, 2018). Selain itu, teknologi komunikasi memfasilitasi interaksi dua arah antara produsen konten dan audiens. Melalui fitur seperti komentar, *like*, *share*, dan *live streaming*, audiens tidak hanya menjadi konsumen pasif, tetapi juga berpartisipasi aktif

dalam proses komunikasi. Hal ini menciptakan dinamika baru di mana audiens dapat memberikan umpan balik secara langsung, memengaruhi agenda media, dan bahkan menjadi produsen konten (*user-generated content*) (Murhamah, 2021).

3. *Content* (Konten)

Konten merupakan inti dari konvergensi media. Pada era digital, konten tidak lagi terbatas pada format teks atau gambar statis, tetapi telah berkembang menjadi multimedia yang meliputi video, audio, animasi, dan infografis. Integrasi berbagai format ini menciptakan pengalaman yang lebih kaya dan interaktif bagi pengguna (Muh et al., 2024). Misalnya, sebuah berita tidak hanya disajikan dalam bentuk artikel, tetapi juga dilengkapi dengan video pendukung, podcast, atau visualisasi data yang menarik. Selain itu, konten kini dirancang untuk bersifat platform-agnostic, artinya dapat diakses dan dinikmati melalui berbagai perangkat, mulai dari *smartphone*, tablet, hingga laptop. Fleksibilitas ini memungkinkan audiens untuk mengakses informasi kapan saja dan di mana saja, sesuai dengan preferensi mereka (Juwita & Arsyah, 2020).

Ketiga elemen ini (*Computing*, *Communication*, dan *Content*) tidak hanya mendefinisikan konvergensi media, tetapi juga membentuk ekosistem media baru yang lebih dinamis, interaktif, dan berpusat pada pengguna. Teori 3C menjadi kerangka penting untuk menganalisis bagaimana Tribun Jabar memanfaatkan teknologi komputasi, mengoptimalkan komunikasi digital, dan menyajikan konten yang relevan dalam strategi konvergensi media mereka, khususnya di platform Instagram.

Konvergensi media telah mengubah lanskap jurnanisme dengan mendorong peralihan dari model tradisional ke jurnanisme digital. Jurnanisme digital memungkinkan distribusi informasi yang lebih cepat dan interaktif, dengan jurnalis tidak lagi terbatas pada media cetak atau siaran televisi, tetapi juga memanfaatkan situs web, podcast, serta media sosial untuk menjangkau audiens yang lebih luas (Murhamah, 2021). Teori ini dapat diterapkan dalam praktik distribusi berita yang kini tidak lagi terbatas pada media cetak atau televisi, tetapi telah berkembang ke

berbagai platform digital, termasuk situs web berita, media sosial, dan aplikasi seluler.

Perkembangan konvergensi media juga relevan dengan strategi distribusi berita oleh media arus utama, termasuk bagaimana Tribun Jabar mengadaptasi platform digital untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Media sosial, khususnya Instagram, menjadi salah satu sarana utama dalam konvergensi ini, di mana berita kini tidak hanya disajikan dalam format teks seperti di media cetak, tetapi juga dalam bentuk visual dan multimedia yang lebih interaktif.

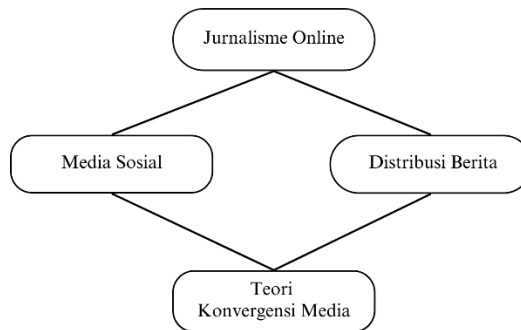
Teori konvergensi media dalam penelitian ini menjadi relevan untuk menganalisis bagaimana Tribun Jabar memanfaatkan Instagram sebagai bagian dari transformasi jurnalisme online. Konvergensi memungkinkan media cetak seperti Tribun Jabar untuk tidak hanya mengandalkan surat kabar atau situs web, tetapi juga menggunakan media sosial dalam mendistribusikan berita secara cepat dan dinamis. Hal ini sejalan dengan pendapat Jenkins (2006) yang menyatakan bahwa konvergensi media tidak hanya mencakup aspek teknologi, tetapi juga perubahan dalam konsumsi berita, di mana audiens semakin aktif dalam mengakses dan berinteraksi dengan konten di berbagai platform.

Penerapan konvergensi media 3C (*Computing*, *Communication*, dan *Content*) di Instagram @tribunjabar mencerminkan transformasi peran jurnalis dalam ekosistem digital. Jurnalis tidak hanya bertugas menulis berita untuk media cetak, tetapi juga harus menguasai teknologi digital (*computing*) untuk mengelola distribusi konten, memahami strategi komunikasi (*communication*) di media sosial guna meningkatkan *engagement* audiens, serta memastikan kualitas dan akurasi konten (*content*) dalam penyebaran berita secara daring. Konvergensi ini mendorong praktik jurnalisme online yang semakin dinamis, menyesuaikan diri dengan pola konsumsi berita digital yang serba cepat dan interaktif, sekaligus memperkuat integrasi antara teknologi, komunikasi, dan konten dalam proses produksi dan distribusi informasi.

1.5.2 Kerangka Konseptual

Peneliti akan mengaitkan teori Konvergensi dengan konsep media sosial sebagai landasan penyebaran berita, terkhusus pada akun Instagram @tribunjabar.

Maka dari itu, hubungan antara teori dan konsep yang diangkat akan memunculkan kerangka konseptual yang digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual

1.5.3.1 Jurnalisme Online

Jurnalisme online telah membawa perubahan besar dalam industri media, didorong oleh transformasi digital yang mengubah cara informasi diproduksi dan didistribusikan. Jurnalisme online sering disebut sebagai jurnalisme kontekstual karena menggabungkan tiga elemen utama dalam komunikasi, yaitu multimedia berbasis digital, interaktivitas, dan fleksibilitas fitur. Menurut (Romli, 2018), jurnalisme online adalah proses penyampaian informasi melalui media internet, utamanya *website*, tetapi juga mencakup televisi dan radio digital. Sementara itu, (Kawamoto, 2003) mendefinisikan jurnalisme online sebagai praktik jurnalistik konvensional yang dikemas dalam format digital, di mana teknologi digunakan untuk memproduksi dan menyebarkan berita melalui berbagai platform seperti *website* dan blog.

Jurnalisme online di Indonesia berkembang dalam tiga fase utama. Fase pertama dimulai pada tahun 1995, ketika media cetak seperti Republika.co.id dan Kompas.com mulai mendistribusikan berita melalui internet, meskipun belum dalam format *real-time*. Fase kedua terjadi pada era reformasi tahun 1998 dengan munculnya Detik.com, yang memperkenalkan model penyajian berita secara *real-time* dan *up to date*, menjadikannya pembeda dari media cetak yang memiliki keterbatasan waktu produksi. Fase ketiga menandai pergeseran jurnalisme online menjadi lebih visual dan interaktif, di mana media seperti Tirto.id mengembangkan

jurnalisme berbasis data dengan infografis, serta memanfaatkan media sosial sebagai saluran utama distribusi berita.

Perkembangan jurnalisme online juga berdampak pada strategi distribusi berita oleh media arus utama seperti Tribun Jabar. Media sosial, khususnya Instagram, kini menjadi salah satu platform utama bagi jurnalisme digital untuk menjangkau audiens yang lebih luas dengan format berita yang lebih ringkas dan visual. Hal ini mencerminkan tren dalam fase ketiga jurnalisme online, di mana distribusi berita tidak hanya mengutamakan kecepatan, tetapi juga menyesuaikan dengan pola konsumsi audiens digital yang lebih interaktif.

Tribun Jabar, sebagai media arus utama yang telah bertransformasi ke digital, menggunakan akun @tribunjabar untuk mengadaptasi berita ke berbagai format visual seperti unggahan *feeds*, Instagram *Stories*, *Reels*, serta infografis. Dengan adanya media sosial, distribusi berita kini tidak lagi bersifat satu arah, tetapi juga memungkinkan interaksi dua arah, di mana audiens dapat memberikan komentar, membagikan berita, dan ikut terlibat dalam diskusi. Hal ini menunjukkan bahwa jurnalisme online tidak hanya mengubah cara berita disajikan, tetapi juga menciptakan hubungan baru antara media dan audiens dalam era digital.

1.5.3.2 Distribusi Berita

Saat ini, masyarakat telah memasuki era *Society 5.0*, di mana informasi menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Informasi sendiri merupakan data yang telah diolah sehingga memiliki nilai sebagai pengetahuan atau keterangan yang dapat membantu individu dalam pengambilan keputusan (Davis, 1991). Saat ini, masyarakat dapat mengakses berita dari berbagai platform secara bersamaan dan praktis karena keberadaan beragam platform distribusi berita yang terintegrasi di sekitar kita. Selain itu, berkembangnya tatanan masyarakat demokratis sebagai ideologi global telah mendorong berbagai negara untuk mengurangi hambatan dalam produksi dan distribusi informasi.

Proses penyebaran informasi memegang peran penting dalam memastikan audiens mendapatkan akses terhadap berita yang relevan dan kredibel. Distribusi sendiri dapat diartikan sebagai upaya menyalurkan atau menyebarluaskan sesuatu dari satu pihak ke pihak lain John M. Echols & Hassan Shadilly dalam (Damsar,

2009). Dengan kemajuan teknologi, media distribusi kini tidak hanya terbatas pada media konvensional seperti surat kabar atau televisi, tetapi juga merambah ke platform digital seperti media sosial.

Distribusi informasi dijelaskan oleh (Saleh et al., 2018) bahwa proses penyebaran yang harus direncanakan, diarahkan, dan dikelola dengan tujuan informatif maupun persuasif. Dalam konteks jurnalistik digital, distribusi berita melalui media sosial seperti Instagram memungkinkan penyampaian informasi yang lebih cepat, interaktif, dan mudah diakses oleh audiens luas. Hal ini juga menjadi strategi yang diterapkan oleh Tribun Jabar dalam menggunakan akun Instagram @tribunjabar untuk menyebarkan berita secara digital, dengan mengoptimalkan fitur Instagram seperti unggahan *feeds*, *stories*, dan *reels* sebagai bentuk adaptasi terhadap perubahan pola konsumsi berita.

1.5.3.3 Media Sosial dan Instagram dalam Jurnalisme Digital

Perkembangan teknologi komunikasi telah mendorong transformasi signifikan dalam dunia jurnalisme, khususnya melalui kehadiran media sosial yang kini menjadi ruang publik digital baru. Media sosial bukan hanya berfungsi sebagai saluran distribusi informasi, melainkan juga menjadi arena interaktif antara jurnalis dan audiens. Transformasi ini turut mengubah praktik jurnalisme dari yang semula satu arah menjadi partisipatif, terbuka, dan responsif terhadap dinamika publik (Laksmono & Nurhaliza, 2025a).

Salah satu media sosial yang paling populer dalam mendistribusikan berita secara visual dan *real-time* adalah Instagram. Platform ini menyediakan berbagai fitur seperti *feed post*, *Stories*, *Reels*, *IG Live*, dan *IGTV*, yang masing-masing memiliki algoritma dan karakteristik jangkauan tersendiri. Pemanfaatan fitur-fitur ini dalam jurnalisme digital tidak hanya berkaitan dengan teknis distribusi konten, tetapi berkaitan juga dengan strategi komunikasi dan pencitraan redaksi. Aktivitas jurnalistik di Instagram mencakup tahapan perencanaan konten, produksi visual (foto dan *video*), penulisan caption, pemanfaatan hashtag, serta interaksi dua arah dengan pengguna (Melati & Kusumadinata, 2025a).

Distribusi berita melalui Instagram menjadi semakin efektif dengan memanfaatkan algoritma platform, yang bekerja berdasarkan interaksi pengguna

seperti *like*, komentar, *share*, dan waktu tayang. Fitur seperti *Reels* dan *Stories* kini menjadi prioritas algoritma dalam mendorong keterlibatan (*engagement*), sehingga jurnalis dan tim media sosial perlu memahami bagaimana cara menyusun konten agar sesuai dengan logika kerja algoritma tersebut (Melati & Kusumadinata, 2025b). Pemanfaatan fitur Instagram *Insights* juga penting untuk memantau performa konten dan melakukan penyesuaian strategi agar jangkauan semakin optimal.

Lebih jauh, dalam studi (Laksmono & Nurhaliza, 2025b), media sosial dipahami sebagai elemen sentral dalam transformasi ruang publik digital yang tidak lagi bersifat hierarkis, melainkan horizontal dan partisipatif. Hal ini memungkinkan jurnalis maupun lembaga media untuk terhubung langsung dengan audiens dan merespons kebutuhan informasi mereka secara cepat. Namun, dinamika ini juga membawa tantangan seperti disinformasi, persaingan algoritmis, serta fragmentasi opini publik, yang berpotensi menurunkan kualitas diskursus demokratis bila tidak diimbangi dengan verifikasi dan akuntabilitas jurnalistik.

Maka dari itu, pemanfaatan Instagram untuk distribusi berita bukanlah sebatas adaptasi teknis, melainkan bagian dari praktik jurnalisme digital yang kompleks, strategis, serta membutuhkan pemahaman mendalam terhadap karakter platform, dinamika algoritma, dan keterlibatan audiens. Instagram tidak hanya berfungsi sebagai alat, melainkan juga menjadi ruang praktik komunikasi publik yang mengubah relasi antara media, informasi, dan masyarakat.

1.6 Langkah-Langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian akan dilakukan di kantor redaksi @tribunjabar yang bertempat di Jl Sekelimus Utara No 2-4, Soekarno-Hatta, Kota Bandung. Alasan peneliti memilih tempat tersebut dikarenakan lokasi ini sangat memudahkan untuk mendapatkan informasi dan melakukan wawancara dengan informan yang memang sebagian besar berada di kantor tersebut.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Paradigma merupakan kerangka berpikir yang membantu seseorang dalam menentukan arah dan tujuan tindakannya. Paradigma juga mencerminkan serangkaian keyakinan mendasar yang membimbing cara seseorang memahami dan merespons suatu hal. Selain itu, paradigma berkaitan dengan prinsip-prinsip fundamental yang menjadi dasar dalam melihat dan menafsirkan realitas, sehingga dapat dianggap sebagai konstruksi pemahaman manusia terhadap suatu konsep (Denzin & Lincoln, 2009).

Peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme karena penelitian ini berfokus pada bagaimana akun Instagram @tribunjabar menjalankan praktik jurnalisme online dalam distribusi berita. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi terhadap cara media sosial membentuk pola konsumsi berita digital serta bagaimana audiens berinteraksi dengan konten yang disajikan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis strategi distribusi berita yang diterapkan oleh @tribunjabar, termasuk bagaimana media ini mempertahankan standar jurnalistik dalam format media sosial. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana media arus utama mengadaptasi perkembangan digital melalui strategi konvergensi media, termasuk integrasi konten, kolaborasi, dan interaksi komunitas, serta tantangan yang dihadapi dalam menghadapi dinamika jurnalisme online.

1.6.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode ini bertujuan untuk memahami berbagai fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti motivasi, sikap, perilaku, dan pengalaman mereka (Moleong, 2018). Penelitian deskriptif berupaya mengungkapkan data berupa fakta dan fenomena secara mendalam, sebagaimana dijelaskan oleh Miles dan Huberman. Pendekatan ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, narasi tertulis, atau ungkapan yang dapat diamati, yang relevan dengan tujuan penelitian.

Metode deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis praktik jurnalisisme online yang diterapkan oleh akun Instagram @tribunjabar dalam mendistribusikan berita. Penelitian ini menggali bagaimana strategi distribusi berita diterapkan, termasuk dalam hal gaya penyajian konten, penggunaan visual, serta keterlibatan audiens dalam konsumsi berita. Pendekatan ini memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana media arus utama beradaptasi dengan platform digital serta bagaimana standar jurnalistik tetap diterapkan dalam distribusi berita di Instagram.

1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data

1. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengumpulkan dan mengungkapkan data deskriptif dan non numerik yang berkaitan dengan Tribun Jabar. Pendekatan ini mengandalkan metode deskriptif yang meliputi diskusi terstruktur, pengamatan langsung, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Data yang dikumpulkan kemudian diubah menjadi catatan lapangan yang berbentuk naratif yang disusun untuk memenuhi kebutuhan informasi mengenai apa yang dibutuhkan oleh peneliti ketika mempelajari, menafsirkan, dan menjelaskan tentang penggunaan instagram sebagai media alternatif dalam distribusi berita, khususnya pada akun instagram @tribunjabar.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah pertanyaan-pertanyaan yang diperoleh dari informan yang terlibat langsung dalam penelitian. Selain itu, ada data tambahan berupa dokumen dan lain sebagainya, sumber data dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Data primer diperoleh langsung dari tim redaksi @tribunjabar yang merupakan pihak pertama yang terlibat langsung dalam operasional di lapangan. Penelitian ini akan dilakukan melalui diskusi terstruktur secara langsung dengan anggota tim redaksi untuk mengumpulkan data dan informasi yang dibutuhkan. Narasumber dipilih berdasarkan peran mereka

dalam proses pengelolaan media sosial serta pemahaman terhadap fenomena yang akan di teliti.

Metode ini diharapkan dapat menjadi landasan dalam penelitian agar dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana @tribunjabar menerapkan prinsip jurnalisme online melalui Instagram dengan mengintegrasikan konvergensi media 3C (*Computing, Communication, dan Content*) dalam penyebaran berita, serta bagaimana platform ini digunakan untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat melalui penyampaian yang relevan dan interaktif.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan informasi tambahan yang mendukung penelitian dan diperoleh dari lembaga terkait, termasuk akun instagram Tribun Jabar. Data ini menyajikan informasi mengenai berita yang diunggah atau dipublikasikan melalui platform media sosial instagram.

1.6.5 Penentuan Informan

1) Informan

Informan merupakan orang yang memiliki informasi secara menyeluruh tentang permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Informan tidak hanya mengetahui tentang kondisi dan fenomena yang terjadi di masyarakat atau sebuah kelompok saja, tapi juga memahami tentang informasi utama.

Informan dalam penelitian ini terdiri dari pemimpin redaksi dan tim media sosial @tribunjabar yang terlibat langsung dalam proses pengelolaan akun tersebut.

2) Teknik Penentuan Informan

Penelitian ini akan menggunakan teknik *purposive (purposive sampling)* sebagai teknik dalam menentukan informan. Menurut (Sugiyono, 2017) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel

sumber data dengan pertimbangan tertentu. Informan harus sesuai dengan kriteria dan tujuan dari penelitian.

Teknik *purposive sampling* yang digunakan dalam penelitian ini tepat karena semua informan tergabung ke dalam organisasi atau perusahaan yang sama untuk saling mengkonfirmasi dan melengkapi data yang dibutuhkan.

Adapun sumber informasi dalam penelitian ini terdiri dari individu yang mengelola akun Instagram @tribunjabar, jumlah mereka berkisar 3 orang. Beberapa ciri informan pada penelitian ini meliputi:

1. Berpengalaman di bidang pers dan juga media
2. Memiliki latar belakang di bidang kejournalistikan
3. Berhubungan dengan akun Instagram @tribunjabar

Para informan yang akan dilibatkan dalam wawancara memiliki keterikatan dengan berbagai aktivitas jurnalisme online di akun media sosial Instagram @tribunjabar, diantaranya:

1. Pemimpin redaksi Tribun Jabar
2. Tim media sosial @tribunjabar

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik penelitian, yaitu:

1. Observasi – Pengamatan Langsung

Peneliti mengumpulkan data secara mendalam dengan menggunakan teknik observasi. Melalui teknik ini peneliti akan melakukan pengamatan, pencatatan data, analisis, dan menarik Kesimpulan tentang bagaimana cara akun @tribunjabar menjadikan Instagram sebagai media alternatif penyebaran berita kepada khalayak. Tujuannya yaitu menyusun dan mendeskripsikan data dari hasil observasi secara rinci dan terstruktur.

2. Wawancara - Diskusi Terstruktur

Wawancara dilakukan saat penelitian yaitu wawancara dengan sumber informasi atau informan di lokasi penelitian yaitu di kantor

redaksi akun @tribunjabar. Penelitian ini mengajukan beberapa pertanyaan terkait penerapan prinsip 3C dari teori konvergensi media dalam praktik jurnalisme online yang dilakukan oleh Tribun Jabar. Hasil dari wawancara ini menjadi dasar penulisan pada penelitian ini.

3. Studi Dokumentasi

Teknik dokumentasi juga digunakan oleh peneliti sebagai metode pengumpulan data dalam penelitian ini. Dokumentasi merupakan setiap pengelihatian atau bukti fisik dapat berupa tulisan, video, klip, kaset, dan lain-lain, yang telah dilakukan dan dapat dikumpulkan atau dipakai kembali berupa data. Penggunaan teknik dokumentasi menjadikan hasil dari observasi/pengamatan langsung dan wawancara/diskusi terstruktur dalam penelitian ini menjadi lebih dapat dipercaya.

1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan data

Triangulasi merupakan metode yang digunakan untuk memastikan keabsahan dan keandalan data dengan mengombinasikan berbagai sumber data, teknik, metode, dan pendekatan penelitian yang berbeda. Menurut Creswell (2017) dalam (Alfansyur, 2020) Triangulasi berperan dalam memastikan validitas informasi dengan membangun justifikasi terhadap tema-tema yang berkaitan. Jika peneliti mampu mengidentifikasi tema-tema yang muncul dari berbagai sumber data atau perspektif partisipan, proses ini tidak hanya memperkaya temuan penelitian, tetapi juga memperkuat validitas hasil studi. Hanya ada satu jenis triangulasi yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu triangulasi sumber data.

Triangulasi sumber dapat meningkatkan kepercayaan terhadap data dengan memverifikasi informasi yang diperoleh melalui berbagai sumber atau informan selama proses penelitian (Sugiyono, 2017). Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan serta menganalisis informasi yang diperoleh melalui beberapa sumber/informan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memverifikasi kesesuaian data dari berbagai sudut pandang dan sumber, sehingga

meningkatkan keandalan dalam temuan penelitian serta mengurangi kemungkinan bias dan kesalahan interpretasi.

1.6.8 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dari Creswell, yang menekankan pada proses reduksi data untuk memahami fenomena sosial dalam konteks yang alami. Menurut Creswell, penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang suatu permasalahan, dengan menggambarkan fenomena secara komprehensif berdasarkan pandangan para informan, tanpa adanya intervensi dari peneliti (Herdiansyah Haris, 2010).

Setelah data terkumpul, langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahap awal dalam analisis data kualitatif, di mana informasi yang diperoleh disederhanakan, diklasifikasikan, dan disaring agar lebih relevan dengan tujuan penelitian. Proses ini dilakukan untuk menghilangkan data yang tidak diperlukan, sehingga hanya informasi bermakna yang tersisa dan dapat digunakan dalam penarikan kesimpulan. Mengingat jumlah data dalam penelitian kualitatif cenderung kompleks, reduksi data menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa hanya data yang relevan yang dianalisis (Rezka, 2020).

Proses reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan menghimpun seluruh informasi dari hasil diskusi terstruktur, pengamatan langsung, dan dokumentasi yang kemudian dikelompokkan berdasarkan kategori permasalahan penelitian. Tujuan dari langkah ini adalah menyusun ringkasan yang menyoroti aspek-aspek penting serta mengidentifikasi alternatif dalam penyebaran berita. Khususnya melalui akun @tribunjabar. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggambarkan dengan jelas bagaimana platform tersebut mempengaruhi cara masyarakat mengakses dan berinteraksi dengan informasi dan berita di media sosial. Selain itu, metode ini juga

membantu peneliti dalam melakukan pengumpulan data lanjutan dengan arah yang lebih jelas dan terfokus.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah proses menyusun informasi secara sistematis agar lebih mudah dipahami, sehingga dapat membantu dalam penarikan kesimpulan. Data pada penelitian kualitatif dapat disajikan dalam beragam bentuk, antara lain narasi teks (catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan, atau bagan. Penyajian data yang terstruktur membuat pola hubungan dalam data dapat terlihat lebih jelas, sehingga mempermudah analisis lebih lanjut.

Penyajian data dalam bentuk narasi yang dilengkapi dengan gambar, skema, dan tabel bertujuan untuk memberikan pemahaman yang jelas dan mendetail mengenai pemanfaatan Instagram oleh @tribunjabar untuk memastikan bahwa hanya informasi yang relevan dan penting yang disajikan, sehingga mempermudah pemahaman serta analisis terhadap hasil penelitian.

3. Kesimpulan Data

Tahap akhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yang dilakukan dengan mempertimbangkan hasil reduksi data serta relevansinya terhadap tujuan penelitian. Kesimpulan awal yang dibuat masih bersifat sementara dan dapat mengalami perubahan jika ditemukan bukti tambahan dalam proses pengumpulan data berikutnya. Namun, jika kesimpulan awal telah didukung oleh bukti yang valid, maka hasilnya dapat dianggap kredibel. Verifikasi dilakukan untuk memastikan bahwa data yang dianalisis sesuai dengan konsep dasar penelitian, sehingga kesimpulan yang diperoleh lebih akurat dan objektif.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan apakah akun @tribunjabar telah memanfaatkan berbagai fitur Instagram secara optimal dalam menerapkan prinsip konvergensi media 3C (*Computing*, *Communication*, dan *Content*) untuk

menyebarkan informasi yang berhubungan dengan jurnalistik. Hal ini mencakup penggunaan teknologi (*computing*) untuk mengoptimalkan distribusi berita, komunikasi interaktif (*communication*) dengan audiens, serta penyajian konten (*content*) yang relevan dan menarik

1.6.9 Rencana Jadwal Penelitian

Tabel 1. 1 Rencana Jadwal Penelitian

No	Tahap dan Penyusunan Penelitian	Waktu Pelaksanaan					
		2024			2025		
		Oktober	November	Desember	Januari	Februari	Maret
1.	Penyusunan proposal penelitian						
2.	Bimbingan proposal penelitian						
3.	Seminar usulan proposal penelitian skripsi						
4.	Pengumpulan data primer dan sekunder						
5.	Pengolahan data						
6.	Penyerahan laporan hasil penelitian						
7.	Sidang Munaqasyah						